



# Prosiding

Seminar Nasional Daring

Unit Kegiatan Mahasiswa Jurnalistik (Sinergi)

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Jurnalistik sebagai Sumber Data untuk Karya Ilmiah"



## Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok di Lingkungan Sekolah

Mutiara Puspitasari<sup>1</sup>, Nanda Mariska Safitri<sup>2</sup>, Tita Torenzi<sup>3</sup>,  
Cahyo Hasanudin<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

[puspitamutiara81@gmail.com](mailto:puspitamutiara81@gmail.com)<sup>1</sup>, [nandamariskasafitri@gmail.com](mailto:nandamariskasafitri@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Titatorenzi9811@gmail.com](mailto:Titatorenzi9811@gmail.com)<sup>3</sup>, [cahyo.hasanudin@ikippgribojonegoro.ac.id](mailto:cahyo.hasanudin@ikippgribojonegoro.ac.id)<sup>4</sup>

**abstrak** – Penelitian ini di rancang untuk memberikan pemaparan mengenai upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok di lingkungan sekolah serta menjelaskan faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan merokok di lingkungan sekolah dan memaparkan solusi yang bisa diberikan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap pelanggaran siswa. Sasaran subjek dalam riset ini adalah kepala sekolah serta guru bimbingan dan konseling SMA N 1 Kasiman. Penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif. Langkah awal yang diambil adalah pengumpulan data melalui teknik wawancara (interview), observasi serta studi dokumentasi. Kemudian data di analisis menggunakan pendekatan studi kasus dengan peneliatan memusatkan pada objek tertentu. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pelanggaran tata tertib yang paling banyak dilanggar siswa adalah merokok di sekitar lingkungan sekolah (2) Faktor lingkungan yang menjadi faktor utama bagi para siswa untuk melanggar tata tertib seperti merokok di sekitar lingkungan sekolah, faktor dalam diri seperti rasa ingin tau, diakui sebagai teman, dianggap sebagai anggota kelompok dan menganggap merokok sebagai salah satu kebutuhan remaja (3) Dampak yang ditimbulkan dari pelanggaran ini ada berbagai macam dampak pada kesehatan individu, sekolah maupun masyarakat sekitar (4) Upaya yang ditegakan guru bimbingan dan konseling dalam penanganan pelanggaran seperti memberikan pengarahan kepada Bapak/Ibu guru khususnya wali kelas, memberikan edukasi melalui sosialisasi kepada siswa, memberikan sanksi tegas dan melaksanakan kerja sama dengan beberapa pihak dari luar sekolah.

**Kata kunci** – Siswa, Merokok, Guru Bimbingan dan Konseling.

**Abstract** – This research was created to provide an explanation of the efforts of guidance and counseling teachers in dealing with smoking habits in the school environment and explain the factors that can influence smoking habits in the school environment and describe the solutions that can be given by guidance and counseling teachers to the handling of students. The target subjects in this research were school principals and guidance and counseling teachers at SMA N 1 Kasiman. This research uses qualitative methods. The first step taken was collecting data through interview techniques, observation and documentation studies. Then the data were analyzed using a case study approach with a focus on a particular object. The results of the study showed that: (1) The violation of the rules that was most often violated by students was smoking around the school environment (2) Environmental factors which were the main factors for students to violate the rules such

as smoking around the school environment, internal factors such as curiosity, being recognized as a friend, considered a member of a group and considering smoking as one of the needs of adolescents (3) The impacts that arise from this violation are of various kinds, both impacting the health of individuals, schools and the surrounding community (4) Efforts which was enforced by guidance and counseling teachers in handling violations such as giving directions to Mr/Mrs teachers especially homeroom teachers, providing education through outreach to students, giving strict sanctions and carrying out cooperation with several parties from outside the school.

**Keywords** – Student, Smoking, Guidance and Counseling Teachers

## PENDAHULUAN

Merokok ialah kegiatan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Hal ini disebabkan beberapa alasan yang menjadi dasar orang Indonesia merokok. Istiqomah (2003: 20) berpendapat bahwa Merokok adalah menghisap tembakau baik yang digunakan dengan rokok atau pipa, suhu rokok yang dihisap adalah 30° Celcius pada ujung batang rokok yang terletak diantara bibir dan rokok. Selain itu juga merokok merupakan menghisap asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh serta menghembuskannya kembali (Ikhsan, 2012). Berbeda dengan Bustan (2007) merokok adalah kebiasaan umum yang dilakukan masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, sehingga orang dengan mudah merokok di mana-mana paling utama pria, wanita, anak-anak, dan lansia. Selain itu merokok merupakan tindakan yang bisa mendatangkan kesenangan untuk perokok, tetapi disisi lain dapat menyebabkan berbagai dampak negative untuk pengguna rokok itu sendiri ataupun bagi orang disekitarnya (Subanada, 2004).

Merokok juga didasari dengan kemauan individu tersebut ataupun rasa ingin tau dan keinginan untuk merokok (Case et al., 2015). Selain itu, merokok juga didorong oleh persepsi dilihat sebagai laki-laki sejati atau dewasa, dan merokok dilihat sebagai penghilang stres, dan kebosanan (Diektorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit dan Penyakit Menular, 2017). Selain itu, kebiasaan merokok dikalangan masyarakat juga dipengaruhi oleh persepsi terhadap rokok dan sponsor dari iklan (Nurmayunita et al, 2015; Ayuningtyas, 2011). Sedangkan Komalasari dan Helmi (2010), berpendapat bahwa kebiasaan merokok tidak hanya diakibatkan oleh faktor internal, namun dapat juga disebabkan faktor lingkungan (eksternal). Lalu Menurut Nasution (2007), merokok juga memberikan gambaran atau image bahwa perokok dapat menunjukkan maskulinitas (kebanggaan diri) serta kedewasaan. Sedangkan faktor lingkungan (eksternal) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok pada remaja salah satunya dari orang tua atau keluarga, kerabat dekat, saudara serta teman-teman yang merokok, disertai pengaruh iklan yang banyak beredar (Soetjningsih, 2013). Sedangkan Hasen, Wismento dan Budi (2013) menunjukkan bahwa kebiasaan merokok disebabkan juga oleh dua faktor yaitu faktor psikologis dan faktor biologis.

Didalam pengertian Maba (2008) menyebutkan bahwa rokok mengandung banyak bahaya terdapat 4.000 bahan kimia dalam rokok, termasuk nikotin karsinogen yang bisa menimbulkan bermacam penyakit seperti gangguan kehamilan dan janin, gangguan perencanaan, impotensi, bronkitis, emfisema, penyakit jantung, stroke dan kanker. Selain itu merokok berkaitan erat dengan resiko penyakit respirasi, penyakit jantung, kanker, dan berbagai macam penyakit lainnya. (Centers for Disease Control and Prevention, 2016). Orang yang merokok dapat menimbulkan juga penyakit seperti pembuluh darah menyempit akibatnya tekanan darah naik. Akibatnya dapat menimbulkan stroke jika sampai menyumbat pembuluh darah di otak atau pembuluh darah di sekeliling otak. Akibat dari merokok adalah penyakit paru-paru semacam PPOK, emfisema, bronkitis kronis serta asma, yang mengganggu saluran udara dan alveoli. Perokok mengalami bronkitis, indikasi pertamanya adalah batuk dengan jangka waktu yang lama dikarenakan paru-paru tidak bisa mengeluarkan lendir di bronkus secara normal, sebab asap rokok bisa memperlambat pergerakan cilia dan merusak setelah beberapa saat, seorang perokok lebih kerap batuk (Nuurrahmah, 2014). Tidak hanya itu, merokok memicu kanker serta berbagai penyakit kronis seperti jantung, paru-paru, penyempitan pembuluh darah dan bronkitis kronis (Kaplan et al, 1992). Menurut (Kemenkes RI dalam Poltekkes Kemenkes, 2010) menerangkan bahaya rokok sebagai berikut:

- a. Perokok aktif ialah orang yang merokok secara langsung atau orang yang menghirup rokok (Thayyarah, 2013). 1) Gandakan resiko serangan jantung. 2) melipat gandakan resiko stroke. 3) Menggandakan resiko serangan jantung pada penderita darah tinggi atau kolesterol. 4) Meningkatkan resiko serangan jantung 10 kali lipat pada wanita yang memakai pil KB. 5) meningkatkan resiko kerusakan jaringan tubuh yang rentan sebanyak lima kali lipat.
- b. Perokok pasif adalah orang yang terpapar asap tembakau dari orang yang merokok sehingga menimbulkan orang disekitar menghirupnya (Pramono, 2014). Asap Paskah dari ujung rokok yang dibakar lebih beresiko daripada asap utama yang dihirup serta dihembuskan oleh perokok, sebab memiliki nikotin 2x lebih banyak, tar 3x lebih banyak, serta karbon monoksida 5x lebih banyak. Perokok pasif jika berada di samping perokok aktif menghisap kedua batang rokok tersebut secara bertepatan sehingga memunculkan gejala kesehatan contohnya sakit pada bagian mata, batuk, bersin-bersin, sakit tenggorokan, migran, penyakit respirasi seperti pneumonia serta bronkitis, dan beresiko terhadap paru-paru. Kanker dan penyakit jantung (BPOM RI, Varian baru, 2015). Merokok juga dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk tertidur, karena nikotin dalam rokok dapat menyebabkan insomnia (Zhang et al, 2006: 529).

Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam melatih serta membentuk perilaku siswa yang selaras dengan tingkat perkembangannya. Memiliki berbagai tata tertib yang dipatuhi siswa guna meningkatkan kedisiplinan diri. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat belajar yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi dan memberikan fasilitas pendidikan yang baik bagi peserta didik. Azami (2006) sekolah merupakan perwujudan proses belajar mengajar dalam lingkup pendidikan dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan Musbikin (2013: 15) menyatakan bahwa “merokok di sekolah merupakan kegiatan yang merugikan bagi siswa dan sekolah, mereka dianggap kurang memiliki sopan santun. Seorang siswa dilarang merokok di sekitar lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, atau dimanapun. Sebab bisa berdampak buruk bagi kesehatan, sekolah, dan lainnya. Meski pemerintah menegaskan bahwa sekolah sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) melalui Proyek No. 19 Tahun 2012 dan Permendikbud No. 64 Tahun 2015, nampaknya upaya tersebut belum maksimal dalam mengurangi kegiatan merokok siswa. Walaupun sekolah menggunakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR), namun di tempat umum, siswa mudah menemukan penjual rokok dan merokok disembarang tempat.

Hasil J Pinilla et al. (2001) tentang perilaku merokok remaja menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan sekolah mempengaruhi siswa merokok. Kondisi lingkungan dan pengaruh rekan yang merokok merupakan faktor yang mendorong siswa untuk merokok. Hal ini karena insentif lingkungan dan teman sebaya sangat kuat bagi seseorang untuk diterima sebagai anggota lingkungannya. Kondisi ini dapat diakibatkan oleh lingkungan, lingkungan sosial yang acuh tak acuh terhadap informasi yang ada tentang bahaya merokok, seperti yang dilakukan oleh kelompok itu sendiri (Octavia: 2020). Masalah siswa yang merokok saat ini sangat memprihatinkan. Kebiasaan merokok ini dimulai sejak usia dini sehingga membuat siswa kecanduan bahkan di dalam lingkungan sekolah, sehingga sulit sekali dikendalikan populasinya.

Banyak akibat yang dapat diterima pihak sekolah ketika siswa melanggar tata tertib yang ada. Akibat dari siswa yang merokok di lingkungan sekolah adalah dapat mempengaruhi teman sebayanya yang tidak merokok, kesehatan mereka sangat terganggu sehingga menjadi kebiasaan buruk dan jika terus berlanjut akan mempengaruhi citra baik sekolah. Mcoreng atau terlihat buruk di mata masyarakat.

Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling dibutuhkan di sekolah. Prayitno (2004) menjelaskan guru bimbingan dan konseling merupakan pelaksana yang secara khusus ditugaskan untuk memberikan bimbingan dan konseling dan melaksanakan kewajiban tersebut. karenanya bimbingan dan konseling tidak diberikan oleh semua guru tetapi hanya diberikan kepada satu orang guru saja. Oleh W.S Wingkel dan M.M. Menurut Sri Hastut (2012), seorang guru bimbingan dan konseling

di perguruan tinggi pendidikan adalah seorang profesional terlatih khusus yang mencurahkan seluruh waktunya untuk bimbingan layanan bimbingan. Guru Bimbingan dan Konseling merupakan seorang guru yang bertindak sebagai koordinator pendidikan ketika tidak ada konseling pendidikan di sekolah (Winkel, 2005).

Peran penting guru bimbingan dan konseling ketika di sekolah sebagai peran alami dan dipenuhi seseorang bertugas sebagai konselor sekolah, dikatakan bahwa peran konselor sangat diharapkan. Menurut Hikwati (2011: 20), peran guru sebagai pengelolaan dan kepemimpinan sekolah adalah informan, pembimbing, mediator dan kolaborator. Berbeda dengan Sukardi dan Kusmawati (2008: 24-49) peran guru meliputi perancang pembelajaran, pengaruh pembelajaran, evaluator, pelaksana kurikulum, konselor. Peran guru dalam mengarahkan pembelajaran meliputi pembentuk pembelajaran, pengaruh pembelajaran, evaluator, pengajar, pelaksana kurikulum, dan guru pembimbing (konsultan) (Sukardi dan Kusmawati, 2008: 24-49)

Guru bimbingan dan konseling (konselor) harus melakukan pencegahan sejak dini bagi para remaja, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kasiman yang melakukan pelanggaran tata tertib, salah satunya adalah merokok di lingkungan sekolah. Mengurangi kebiasaan merokok pada siswa merupakan fungsi mitigasi atau perbaikan artinya fungsi bimbingan dan konseling memberikan pemahaman tertentu tentang sesuatu sesuai dengan minat siswa (Kemala N, Indri 2007:34). Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini mengangkat topik dan masalah penelitian tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kebiasaan Merokok di Lingkungan Sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang memusatkan pada objek tertentu dengan kasus berupa pelanggaran yang menjadi realitas dan fenomena sosial. Pelanggaran yang dimaksud adalah pelanggaran tata tertib di sekolah berupa pelanggaran merokok di lingkungan sekolah yang terdapat pada sekolah menengah atas. Sutopo serta Arief (2010) meringkas beberapa opini ahli tentang penafsiran penelitian kualitatif sebagai berikut : (1) Mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, perilaku, keyakinan, anggapan atau presepsi, pemikiran orang secara individu ataupun kelompok, (2) perencanaan kegiatan untuk mengelola praktek penafsiran responden atau informan terhadap dunianya (emik ataupun verstehen) yang majemuk, berbeda serta dinamis, (3) memiliki sifat menggambarkan, menjelaskan serta mengungkapkan (describe, explain, explore). Lokasi yang dipilih sebagai objek penelitian adalah SMA Negeri 1 kasiman dengan langkah awal penelitian berupa pengumpulan data melalui observasi guna mengetahui keadaan lapangan, mengamati secara langsung objek yang diteliti serta mencari gambaran tentang permasalahan yang ada di sekolah, disini kita mengamati dari kejauhan aktivitas siswa ketika berada di sekolah baik dari

aktivitas belajar mengajar maupun pelanggaran yang dilakukan. Langkah kedua peneliti melakukan wawancara (interview) kepada pihak terkait seperti kepala sekolah dan guru bimbingan dan konseling guna mencari informasi secara mendalam melalui pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian ini dibuat untuk mendapatkan sampel data secara detail. Langkah terakhir peneliti melakukan studi dokumentasi sebagai pelengkap dari langkah observasi dan wawancara. Dokumen ini di dapatkan secara sistematis melalui bentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis, gambar yang diambil serta dokumen pendukung lainnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dikembangkan melalui pendekatan studi kasus berupa prosedur umum langkah-langkah pelayanan bimbingan dan konseling.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menjelaskan tentang hasil dari penelitian yang dilakukan sebelumnya kemudian akan diungkap lebih mendalam mengenai upaya-upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok siswa di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kasiman. Merokok sebagai kebiasaan buruk yang sulit diatasi terutama dikalangan pelajar. Banyak faktor yang mendasari kebiasaan tersebut diantaranya faktor internal (dalam diri) dan eksternal (luar diri). Kemauan dalam diri untuk mencoba hal baru mendorong perilaku merokok di kalangan pelajar dengan rasa ingin tau yang tinggi, awalnya mereka hanya coba-coba akhirnya menjadi rutinitas yang tidak bisa dihentikan. Mereka akan berfikir bahwa merokok itu *gentlemen* dan bisa dijadikan sebagai identitas diri untuk diterima di dalam kelompok pertemanannya, tidak hanya itu sikap acuh akan dampak yang bisa ditimbulkan dari kebiasaan merokok diabaikan begitu saja mereka tidak menghiraukan bahkan tidak memperhatikan kesehatan diri masing-masing sebelum mereka menjadi seorang perokok. lingkungan luar juga menjadi pengaruh paling besar terhadap kebiasaan ini salah satunya adalah pergaulan bebas, ketika di luar sekolah pelajar bergaul tidak hanya dengan anak-anak sekolah saja melainkan ada anak yang tidak sekolah, putus sekolah, bahkan orang-orang dewasa yang merupakan perokok aktif. Dari sinilah kebiasaan merokok itu muncul ketika dirumah mereka terbiasa menghabiskan beberapa batang rokok sehingga ketika mereka kembali ke sekolah mereka selalu mencari-cari celah bagaimana bisa merokok. Hal ini tentunya sangat meresahkan bagi pihak sekolah sendiri selain bisa berdampak terhadap individu itu sendiri dampak yang sangat besar bisa di alami oleh sekolah seperti tercorengnya nama baik sekolah dan penilaian buruk dari masyarakat sekitar. Di sekolah kebiasaan ini merupakan perilaku menyimpang dan menjadi pelanggaran tata tertib. Peran guru bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk memberikan pengarahan kepada siswa agar tidak lagi

terjadi pelanggaran tersebut. Berbagai upaya telah digerakan guna menurunkan tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut. Adapun hasil pembahasan dari penelitian ini sebagai berikut :

### 1. Langkah Asesmen

Dilihat dari pandangan ahli (Kumano, 2001) asesmen dinyatakan sebagai proses pengumpulan data yang dapat menunjukkan kemajuan progres belajar siswa, tingkah laku dan hasil belajar dari siswa itu sendiri. Dari segi tingkah laku yang bisa dilihat pada siswa SMA Negeri 1 Kasiman pelanggaran tata tertib atau penyimpangan yang sering dilakukan di lingkungan sekolah yaitu merokok. Asesmen disini merupakan sarana yang secara garis besar atau kronologisnya membantu guru dalam memonitor siswa (Wiggins, 1984). Dari berbagai pelanggaran yang ada merokok di lingkungan sekolah merupakan pelanggaran yang paling utama dan sering terjadi di SMA Negeri 1 Kasiman. Pelanggaran ini dilakukan siswa yang sama setiap harinya tidak jarang di hari-hari berikutnya ada beberapa siswa yang berbeda ikut melanggar. Tentunya jenis pelanggaran ini adalah pelanggaran yang paling berat tingkatnya sehingga harus segera ditindak lanjuti.

### 2. Langkah Analisis

Setelah memperoleh beberapa data melalui observasi, wawancara (interview), dan studi dokumentasi yang dilaksanakan sebelumnya. Kemudian data tersebut di analisis untuk di uji kebenarannya guna menghasilkan data yang relevan dan kongkrit. Analisis merupakan upaya untuk memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan lainnya guna meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dengan penataan secara sistematis dan menyajikannya sebagai temuan (Noeng Muhadjir, 1998: 104). Aspek permasalahan yang sering terjadi adalah kebiasaan buruk siswa yang merokok di sekitar lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Kasiman. Hasil dari pengumpulan data non-tes sebagai berikut :

- a) Siswa memanfaatkan waktu di pagi hari untuk merokok ketika perjalanan ke sekolah.
- b) Siswa dengan sengaja membawa dan menyembunyikan rokok di dalam tas atau di jok motor.
- c) Siswa mencari kesempatan ketika peralihan jam pelajaran.
- d) Siswa mencari alasan untuk pergi ke toilet tetapi di dalam toilet siswa tersebut merokok.
- e) Siswa merokok pada jam istirahat ketika sekolah telah menyediakan kantin khusus mereka pergi ke warung-warung dekat dengan sekolah supaya bisa merokok.
- f) Siswa berupaya menghasut teman yang lain untuk ikut merokok
- g) Siswa memiliki peluang besar untuk merokok ketika jam kosong

- h) Siswa merokok masih menggunakan seragam sekolah sehingga berdampak kepada nama baik sekolah.

Dari beberapa aspek tersebut dapat dilihat bahwa banyak peluang siswa untuk berbuat curang dan melanggar tata tertib sekolah. Hal tersebut juga dapat berdampak buruk bagi aktivitas belajar mengajar siswa dan berpengaruh besar terhadap teman lainnya yang bukan perokok mereka akan terpengaruh dan ikut mencoba merokok sehingga menambah jumlah perokok aktif di kalangan siswa.

### 3. Langkah Sintesis

Berdasarkan data yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa permasalahan paling utama yang ada di SMA Negeri 1 Kasiman adalah kebiasaan merokok siswa di lingkungan sekolah. Wasty Soemanto (1984: 80) menyatakan pendapatnya bahwa lingkungan sekolah merupakan bagian dari stimulus dan material di dalam maupun luar diri dari siswa, yang meliputi sifatnya psikologis, fisiologis, ataupun sosial. Sebenarnya sekolah bukan tempat untuk merokok tetapi, karena adanya beberapa faktor yang mendorong siswa melakukan pelanggaran sehingga pihak sekolah masih sering mengalami kecurangan. Adapun pengaruh besar yang menyebabkan siswa terus mengalami penyimpangan di sekolah antara lain permasalahan dalam diri seperti pengaruh dalam diri untuk mencoba hal baru di dalam proses pendewasaannya. Kemudian mereka menganggap bahwa merokok bukan lagi masalah besar sehingga mereka terus mengulangi pelanggaran yang sama di setiap harinya walaupun sanksi tegas telah diberikan. Tidak hanya itu pergaulan bebas erat kaitannya dengan kebiasaan merokok di sekolah diluaran guru tidak dapat mengontrol dengan siapa siswa bergaul, berinteraksi, teman yang seperti apa yang mereka pilih hal ini juga menjadi dasar kebiasaan merokok yang sulit dihilangkan bahkan bisa berdampak kepada siswa yang tidak merokok menjadi ikut merokok.

### 4. Langkah Diagnosis

Diagnosis adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab yang timbul sehingga menyebabkan siswa melanggar tata tertib di sekolah. Faktor ini di dapatkan berdasarkan hasil dari identifikasi masalah, maka dari itu, berikut ini akan dijabarkan tentang hasil dari diagnosis yang di peroleh :

1. Faktor dalam diri siswa (internal)
  - a) Keinginan mencoba hal baru
  - b) Rasa ingin tau yang tinggi
  - c) Kurangnya pemahan tentang bahaya merokok di usia dini
  - d) Menganggap merokok itu keren
  - e) Keinginan untuk diakui di dalam kelompok

## 2. Faktor luar diri siswa (eksternal)

- a) Kurangnya pengawasan dari orang tua
- b) Pergaulan bebas
- c) Pengaruh lingkungan yang di tempati
- d) Pengaruh teman sebaya
- e) Mudahnya menemukan penjual rokok
- f) Kebiasaan ketika berkumpul dengan teman

Faktor tersebut sangat mempengaruhi kebiasaan merokok siswa di lingkungan sekolah yang paling utama adalah faktor lingkungan. Smet (1984) mengatakan siswa merokok karena faktor sosial seperti kelas sosial, gengsi, tingkat pendidikan, dan kebiasaan budaya.

## 5. Langkah Prognosis

Prognosis yang dimaksud adalah sebuah prediksi yang kemungkinan akan terjadi jika suatu permasalahan tidak segera ditangani. Hasilnya berupa dampak negatif yang ditimbulkan akibat permasalahan tersebut. Permasalahan siswa kali ini tidak hanya menyakut individual melainkan sekolah juga dapat menerima dampak akibat pelanggaran tersebut. Apabila permasalahan tidak di tangani secara cepat dan tepat, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah :

- a) Siswa yang lain akan terpengaruh dan menjadi ikut-ikutan merokok
- b) Kesehatan siswa itu sendiri akan terganggu sehingga berpengaruh terhadap masa depan dan cita-cita mereka.
- c) Menjadi kebiasaan yang buruk baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat
- d) Dianggap buruk oleh penilaian masyarakat karena pada dasarnya tugas siswa itu belajar bukan merokok apalagi di usia dini
- e) Bagi sekolah sendiri akan berdampak pada nama baik dan citra sekolah yang bisa tercoreng akibat kebiasaan siswa tersebut

Jika permasalahan pada siswa dapat ditangani secara cepat dan tepat, maka kemungkinan yang akan terjadi adalah :

- a) Menurunnya tingkat pelanggaran siswa
- b) Memberi dampak positif bagi diri siswa
- c) Meningkatkan kualitas sekolah
- d) Mengurangi penyimpangan sosial di kalangan pelajar
- e) Siswa dapat disiplin diri dan mematuhi tata tertib

Dalam permasalahan ini guru bimbingan dan konseling berupaya untuk bisa menangani dengan cepat memberikan tindakan sesuai dengan yang di butuhkan siswa. Prayitno (2015) menyatakan bahwa dilihat secara lebih khusus, penanganan kasus dapat dipandang sebagai upaya-upaya untuk ditangani secara langsung yang

awal harus ditangani adalah sumber pokok permasalahan dengan tujuan agar segera teratasi dan terpecahkan permasalahan tersebut. Mencari solusi dan jalan keluar sehingga permasalahan yang telah terjadi tidak lagi kembali terulang.

## 6. Langkah Treatment

Treatment pada dasarnya adalah sebuah tindakan untuk melakukan dan menetapkan cara yang tepat dalam mengatasi permasalahan siswa. Dengan cara menyusun program-program yang teratur secara sistematis dengan begitu dapat memudahkan konselor dalam memberikan penanganan yang efektif. Pada permasalahan yang dihadapi siswa saat ini masih bisa ditangani dengan upaya sebagai berikut :

- a) Konselor melakukan tindak lanjut dengan konseling kepada peserta yang bermasalah. Konseling dilakukan guna memberikan pengarahan kepada siswa mengenai pelanggaran tata tertib. Diharapkan dengan adanya konseling ini dapat menurunkan tingkat penyimpangan yang ada di lingkungan sekolah. Serta memberikan pemahaman dan efek kepada siswa yang melanggar. Konseling tersebut akan dilakukan secara bertahap dan konselor akan memantau perkembangan siswa yang mengalami permasalahan tersebut.
- b) Konselor mengadakan konferensi kasus. konversi kasus yang dimaksud adalah jika pelanggar hanya satu orang tindakan yang diambil berupa konseling individu, berbeda dengan yang melanggar lima sampai sepuluh orang dan pelakunya hanya anak-anak itu saja maka diadakanlah konferensi kasus. ada beberapa poin yang bisa dijadikan sebagai konferensi kasus salah satunya kenapa siswa ini sering melakukan pelanggaran, padahal siswa telah diberikan tindakan berupa konseling dan sanksi dari pihak sekolah terkait tetapi masih saja mengulangi kembali pelanggaran tersebut. Maka dari itu konselor berupaya memecahkan masalah dengan cara studi kasus. Dalam pelaksanaannya konselor tidak menangani kasus ini sendiri, melainkan ada beberapa pihak yang terlibat di dalamnya seperti wali kelas dan wali murid.
- c) Konselor mengadakan sosialisasi kepada siswa. Sosialisasi ini sangat penting diadakan supaya siswa memiliki pandangan yang luas akan bahaya yang dapat ditimbulkan dari penyimpangan tersebut. Sosialisasi ini biasanya dilaksanakan pihak sekolah pada saat masa orientasi siswa. Sosialisasi ini tidak hanya berhubungan dengan bahaya merokok saja melainkan narkoba, seks bebas, pergaulan bebas ada juga sosialisasi mengenai tata tertib sekolah kemudian sosialisasi mengenai kesehatan remaja dan sosialisasi pelayanan pencegahannya. Diharapkan dengan digencarkannya sosialisasi tersebut dapat menurunkan tingkat pelanggaran siswa di sekolah.
- d) Konselor memperketat penjagaan sekolah. Sistem penjagaan sekolah harus diperketat lagi, di sekolah harus ada satu sampai dua orang satpam untuk menjaga dan mengawasi aktivitas siswa di luar dari jam belajar mengajar. Selain itu

sekolah juga memiliki beberapa CCTV untuk memantau pergerakan siswa dari jarak jauh. Berbagai upaya untuk memperketat penjagaan sekolah telah dilakukan tetapi dinilai belum cukup efektif karena masih banyak siswa bisa lolos dari penjagaan tersebut.

- e) Konselor mengadakan komunikasi dengan keluarga atau panggilan orang tua. Tindakan ini diharapkan bisa memberikan efek jera kepada siswa karena permasalahan tersebut telah sampai kepada pihak keluarga. Tindakan ini digunakan konselor agar dapat berkomunikasi intens dengan wali murid guna membimbing dan mengarahkan siswa menjadi lebih baik lagi dan diharapkan orang tua dari siswa tersebut bisa mengawasi atau memantau pergaulan siswa ketika di rumah.
- f) Konselor menindak lanjuti dengan program *home visit*. Cara terakhir yang digunakan konselor adalah program *home visit* mengapa ini dilakukan? karena ketika konselor memberikan surat panggilan orang tua kepada siswa, surat tersebut biasanya tidak disampaikan kepada orang tua atau sebaliknya ada orang tua yang memang tidak ingin memenuhi panggilan dari surat tersebut. Maka dari itu demi mengatasi hal yang tidak diinginkan konselor mengadakan program *home visit*.

## 7. Evaluasi/tindak lanjut (Follow Up)

Evaluasi merupakan upaya tindak lanjut yang dilakukan konselor untuk mencari jalan keluar dan mengikuti perkembangan siswa. Evaluasi ini dilakukan untuk memantau tingkat keberhasilan dari program atau pengarahan yang diberikan konselor terhadap siswa dan diharapkan siswa mengalami kemajuan yang baik. Adapun beberapa tindak lanjut yang di berikan konselor pada permasalahan tersebut :

- a) Memberikan pengarahan kepada Bapak/Ibu guru untuk meminimalisir jam kosong. Sebisa mungkin ketika guru tidak bisa memasuki kelas, guru piket berupaya untuk memberikan tugas kepada siswa sehingga kelas tetap kondusif dan siswa tidak mencari celah untuk melakukan pelanggaran tersebut.
- b) Meminimalisir keterlambatan Bapak/Ibu guru ketika masuk kelas pada jam pertama. Pada jam tersebut sangat rawan sekali siswa merokok di lingkungan sekolah ketika mereka menunggu Bapak/Ibu guru yang masuk kelas terlambat mereka akan nongkrong bersama temannya di area parkir sekolah hal ini bisa menjadi kesempatan siswa untuk melakukan pelanggaran.
- c) Memberikan pendekatan dan edukasi melalui sosialisasi. Pendekatan yang diberikan konselor bisa membantu siswa dalam memecahkan setiap persoalan dalam hidupnya. Tidak jarang kebiasaan merokok dijadikan sebagai alasan untuk mencari ketenangan dan menghilangkan stress padahal cara tersebut tidak efektif untuk mengurangi permasalahan yang dialami siswa. Maka dari

itu pendekatan ini sangat diperlukan siswa bisa mengungkapkan problem yang ada dan merasa bahwa ada solusi dari setiap permasalahan yang dialami. Edukasi sejak dini juga diperlukan masih banyak siswa yang tidak mengetahui dampak buruk apa yang bisa terjadi kepada dirinya maupun lingkungan sekitar akibat pelanggaran yang terus dilakukan.

- d) Memberikan sanksi tegas kepada siswa yang melanggar. Jika beberapa upaya tadi tidak memberikan efek jera kepada siswa, maka pihak sekolah harus menindak lanjuti dengan memberikan sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut.
- e) Bekerjasama dengan pihak luar. Kerjasama antara pihak sekolah dan pihak luar yang diberi nama operasi sayang. Operasi ini bertujuan untuk menyisir warung-warung yang kerap di jadikan tempat membolos siswa. Tidak jarang siswa membolos dan pergi ke warung ketika masih menggunakan seragam sekolah. Jika sampai ditemukan siswa akan di amankan dan dimintai beberapa keterangan kemudian di berikan sanksi. Konselor berharap dengan adanya kerjasama ini bisa membantu mengurangi kegiatan merokok di kalangan pelajar dan menghentikan kebiasaan buruk siswa ketika berada di sekolah maupun lingkungan masyarakat.

## SIMPULAN

Dari Penelitian tersebut menjelaskan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok di lingkungan sekolah. Merokok pada dasarnya bukan aktivitas yang baik di kalangan pelajar bahkan hal ini bisa menjadi kebiasaan buruk jika terus menerus dibiarkan, apalagi jika merokok dilakukan di sekitar lingkungan sekolah tentunya hal ini melanggar tata tertib di sekolah. Banyak faktor yang mendasari kebiasaan merokok di lingkungan sekolah diantaranya faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini biasanya atas dasar kemauan dari siswa tersebut rasa ingin tau yang tinggi mendorong siswa untuk mencoba hal baru salah satunya adalah merokok adapun keinginan dalam diri siswa tersebut untuk diakui sebagai lelaki sejati. Selanjutnya ada faktor eksternal seperti pergaulan bebas atau pengaruh teman sebaya faktor ini sangat kuat pengaruhnya terhadap kebiasaan merokok siswa. Ada berbagai dampak yang bisa ditimbulkan dari kebiasaan tersebut, dampak bagi diri sendiri, orang sekitar, maupun lingkungan. Jika kebiasaan buruk ini terus menerus dilakukan akan memiliki dampak besar dalam kehidupan siswa ada banyak bahaya yang mengancam kesehatan dari sebatang rokok. Begitupun untuk lingkungan sekolah dampak yang bisa ditimbulkan dari pelanggaran tersebut adalah merusak citra dan nama baik sekolah dipandangan masyarakat. Maka dari itu upaya guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa, serta dapat memberikan pengarahan kepada siswa bahwa lingkungan

sekolah itu bukan tempat untuk merokok. Salah satu upaya yang dilakukan dengan cara memberikan konseling, sosialisasi, pendekatan dan edukasi, juga memberikan sanksi tegas kepada pelanggar tata tertib. Pengamanan dan penjagaan yang ketat dari pihak sekolah juga terus ditegakan agar pihak sekolah dapat memantu aktivitas keluar masuk siswa selama berada di lingkungan sekolah dan pihak sekolah tidak lagi mendapatkan kecurangan dari siswa. Upaya kerjasama dengan beberapa pihak luar sekolah seperti keamanan setempat atau orang tua wali murid ini bisa membantu mengurangi pelanggaran siswa, komunikasi yang intens dengan orang tua wali murid dapat membantu mengawasi ketika siswa tersebut tidak berada di sekolah. Operasi yang dilakukan oleh keamanan setempat diharapkan juga bisa mengurangi kebiasaan merokok dikalangan pelajar dan memberikan efek jera kepada siswa, mungkin dengan mengoptimalkan operasi ini tingkat pelanggaran dan permasalahan siswa merokok sedikit demi sedikit berkurang serta jumlah pelanggarannya tidak meningkat setiap waktu.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada 1) Bapak Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd. selaku dosen pengampu mata kuliah bimbingan dan konseling, 2) Ibu Ninis Aris Wibawati, S.Pd, MPd selaku ibu kepala sekolah SMA Negeri 1 Kasiman, 3) Ibu Nanik Setyaningrum S.Pd. Selaku guru bimbingan dan konseling SMA Negeri 1 Kasiman sebagai narasumber utama dalam penelitian, dan 4) semua pihak yang telah terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penelitian.

## REFERENSI

- A.Octavia, Shilpy. (2020). Motivasi belajar dalam perkembangan remaja. (1<sup>st</sup> ed). Sleman: CV Budi Utama.
- Agus Prayitno, Y. S. (2015). Pemanfaatan sistem informasi perpustakaan digital berbasis website untuk para penulis. *IJSE - Indonesian Journal on Software Engineering*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ayuningtyas, D. (2011). *Penyebab perilaku merokok terhadap memori jangka panjang pada perokok*. Diperoleh tanggal 20 Juli 2014 dari <http://karyailmiah-um.ac.id//index/php/BK-Psikologi/article/view/12499>.
- Azmi, F. Z., Istiarti, T. & Cahyo, K. (2016). Hubungan penerapan kawassan tanpa rokok (ktr) dengan perilaku merokok mahasiswa kesehatan masyarakat di Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)* 4(3), 995-1004.
- BPOM. (2015). Bahaya rokok elektronik racun berbalut teknologi. *InfoPOM*, 16(5), 1-12. Retrieved from <https://studylibid.com/doc/1168568/bahaya-rokokelektronik---perpustakaan-bpom> diakses tanggal 5 Juni 2022.
- Bustan, M. N. (2007). *Epidemiologi penyakit tidak menular* (2<sup>nd</sup> ed.). Rineka Cipta. Jakarta
- Casie A.T., Sifrid, S. P., & Farlane, S. R, (2015). The effect of job satisfaction and employee Loyalty (Case Study of PT.Kimia Farma Apotek in Sam Ratulangi, Manado). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 313-321.

- Centers for Disease Control and Prevention. (2016). *Best practices for comprehensive tobacco control programs - 2014. office on, national center for chronic disease prevention and health promotion*. Office on. Edited by B. King, T. Pechacek, and P. Marisolis. Atlanta. Available at: [http://www.who.int/nmh/countries/ben\\_en.pdf?ua=1](http://www.who.int/nmh/countries/ben_en.pdf?ua=1).
- Dalimartha, S., Purnama, B., Sutarina, N., Mahendra., & Darmawan, R. (2008). *Care your selfhipertensi* (1<sup>st</sup> ed.). Penebar Plus. Jakarta.
- Direktorat Jendral Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2017) *Laporan perkembangan HIV-AIDS & penyakit menular seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2016*. Jakarta Selatan: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Hikmawati Isna, (2011). *Promosi kesehatan untuk kebidanan*. (1<sup>st</sup> ed). Nuha Medika, Yogyakarta.
- Kaplan et al, R.M., Sallis, J.F & Patterson, T.L., (1992). *Helath and human behavior*. New York: McGraw-Hill Book Co
- Kemala N, Indri. (2007). *Perilaku merokok pada remaja*. Medan: USU.
- Kemenkes RI. (2010). *Riset kesehatan dasar, RISKESDAS*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI
- Komasari, D & Helmi, A.F. (2010). Faktor-faktor penyebab perilaku merokok pada remaja. *Jurnal Psikologi UGM*, 1 (2).
- Kumano, Y . (2001). *Authentic assessment and portofolio assessment-its theory and practicev*. Japan: Shizuoka University.
- Lubis, A. (1994). Perempuan dan rokok. *Media Litbangkes*, 4(4), 12-15.
- Maba, G 2008, *Ternyata rokok haram*. PT. Java Pustaka, Surabaya.
- Muhadjir Noeng. (1998). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Musbikin, Imam. (2013). *Mengatasi kenakalan siswa remaja* (1<sup>st</sup> ed). Riau: Zanafa Publishing.
- Nasution. (2007). *Perilaku merokok pada remaja*. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara: Medan.
- Nururrahmah. (2014). Pengaruh rokok terhadap kesehatan dan pembentukan karakter manusia. *Prosiding Seminar Nasional*, 1(01).
- Pinilla, J., Gonzalez, B., Barber, P., & Santana, Y. (2002). Smoking in young adolescents: an approach with multilevel discrete choice models. *Journal of Epidemiology & Community Health*, 56(3), 227-232.
- Pramono. (2014). *Apakah benar kita perokok pasif. RSUD Ulin Banjarmasin*. [artikel] diambil pada 12 Januari 2017 pada [www.rsulin.kalselprov.go.id](http://www.rsulin.kalselprov.go.id)
- Prayitno. (2004). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. (1<sup>st</sup> ed). Jakarta: Rineka Cipta.
- Santoso, Eko Budi. (2008). Faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku merokok remaja di desa godegan tamantirto kasihan bantul. *Skripsi (online)*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sarwo, Y. Budi., dan Wismanto, Y.Bagus. (2007). *Strategi penghentian perilaku merokok*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata.
- Smet, B. (1994). *Psikologi kesehatan*. Jakarta : Grasindo
- Soemanto,Wasty dan Soetopo, Hendyat. (1982). *Kepemimpinan dalam pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soetjningsih. *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC; 2013.
- Sri Hastuti, M. M., Winkel, W. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Indonesia: Media Abadi.

- Subanada, I.B. (2004). *"Merokok pada remaja"*, dalam *tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*, Jakarta: Sagung Seto.
- Sukardi dan Kusumawati. (2008). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. (2008). *Proses bimbingan konseling di sekolah*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Sutopo H. A. Adrianus Arief, A. (2010). *Terampil mengolah data kualitatif*. Penerbit Prenada Media Group: Jakarta
- Thayyarah, N,. (2013). *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an*. (3<sup>rd</sup> ed). Jakarta: Zaman.
- Zhang XY, Chen DC, Xiu MH, Haile CN, Sun H, Lu L, et al. (2012). Cigarette smoking and cognitive function in chinese male schizophrenia: A case-control study. *plos one*. 7(5): e36563. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0036563>.